

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus berupaya secara maksimal untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak yang seimbang, termasuk didalamnya kecerdasan intelektual, kepekaan hati nurani, iman, dan keterampilan berperilaku/bertindak.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan perkembangan global. SDM yang

berkualitas dan memenuhi tuntutan zaman di era persaingan global saat ini, yaitu SDM yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Dimana disiplin, kreatif dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah indikator sumber daya manusia yang berkualitas dan fondasi yang amat menentukan. Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi, jika dia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya disiplin, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus ditingkatkan, karena memberi manfaat dan sumbangan yang besar, apalagi pada negara yang masih berkembang seperti negara Indonesia.

Berhubungan dengan manusia yang berkualitas, dalam khasanah ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu atau suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan. Seperti yang diungkapkan hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar disana. Sekitar 25% sampai 75% dari pelajaran melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka.¹

¹ L. Green, Minority Students, Self Control of Procrastination, Journal of Counseling Psychology, 1982, h. 3 (<http://mitrariset.blogspot.com/2008/11/prokrastinasi-akademik.html> diakses 13 maret 2013)

Sedangkan dalam negeri sendiri pun tidak luput dari permasalahan prokrastinasi, yaitu berdasarkan hasil penelitian sudayat N. Akhmad dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (FIP UPI), memburuknya prestasi akademik mahasiswa bisa dipicu faktor prokrastinasi dengan gejalanya, antara lain perfeksionis, cemas terhadap penilaian, takut akan tugas, ketergantungan bantuan, dan malas. Jadi, bukan semata faktor kognitif. Dalam kondisi ini, tindakan mengeluarkan mahasiswa (*drop out*) dianggap kurang bijaksana. Hanya sebuah jalan pintas. Selain langkah proaktif mahasiswa, upaya mengatasi dampak fatal prokrastinasi ini yaitu dengan memaksimalkan fungsi dosen pembimbing akademik.²

Beberapa penelitian menyebutkan sifat kepribadian yang mempengaruhi prokrastinasi antara lain adalah rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Seorang individu yang lemah dalam hal mengendalikandirinya, cenderung lebih tinggi melakukan prokrastinasi akademik. Rasa enggan atau ragu-ragu untuk memulai dan mengerjakan tugas yang dianggap sulit atau tidak menyenangkan, begitu juga rasa khawatir atau takut akan konsekuensi yang mungkin timbul dari penyelesaian tugas dan evaluasi terhadap tugastersebut, merupakan kondisi-kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan prokrastinasi.³

Hasil penelitian Zakarilya anak-anak usia sekolah, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU), cenderung lebih banyak mengisi waktunya dengan bermain dan menonton televisi dari pada belajar.

²<http://www.kompas.com/read/xml/2008/01/24/19342238> diakses 14 maret 2013)

³<http://www.scribd.com/doc/120120442/akibat-prokrastinasi-pada-pendidikan> diakses 7 juli 2014.

Semangat belajar mereka semakin lama semakin menipis, dan kalah dengan keinginan untuk bermain. Apalagi saat ini dengan banyak saluran televisi yang bisa dipilih, membuat anak terpaku didepan pesawat televisi.⁴ Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kontrol diri siswa yang mempengaruhi prokrastinasi.

Sedangkan Biordy mengemukakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif, dimana semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik.⁵ Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi pada siswa bisa mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Sebagaimana menurut Slaney yang menemukan bahwa perfeksionis-perfeksionis adaptif lebih sedikit untuk menunda-nunda dibanding yang bukan perfeksionis, namun perfeksionis-perfeksionis maladaptive (orang-orang yang melihat perfeksionisme mereka sebagai suatu masalah) mempunyai tingkat prokrastinasi yang tinggi.⁶

Sebagai contoh, seorang siswa yang mendapatkan tugas membuat karya tulis, karena ia menginginkan karya tulis yang sempurna sehingga beberapa kali ia berganti topik dan beberapa kali menunda untuk menyelesaikan hingga ia benar-benar telah mendapatkan bahan yang lengkap. Padahal setiap kali pergantian dilakukan, ia harus mulai lagi dari awal. Pada akhirnya sampai batas

⁴ W. Zakariya, "Agar Anak Senang Belajar", Gerbang, Edisi 6 Th.II, Desember 2002. H. 3-4 (<http://mitrariset.blogspot.com/2008/11/prokrastinasi-akademik.html> diakses 14 maret 2013)

⁵ Nurahma Hajat, "Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik", Jurnal Ilmiah Econosains, Vol. V ,1. Maret 2008, h. 56

⁶<http://en.wikipedia.org/wiki/procrastination> diakses 15 maret 2013

waktu akhir pengumpulan karya tulis, ia tidak mengalami kemajuan yang berarti dalam menyelesaikan karya akhirnya. Ia pun divonis terlambat.

Hasil penelitian ferrari dan Ollivate menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecendrungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator.⁷ Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya pola asuh orang tua yang otoriter bisa mempengaruhi prokrastinasi.

Menunda-nunda berujung tidak hanya pada kehilangan produktivitas tapi juga berbagai kecemasan, kekecewaan, dan kerusakan pada rasa penghargaan diri (*self-esteem*). Karena alasan-alasan ini, para psikolog seringkali mencari tahu apa yang terjadi dalam pikiran kita yang membuat kita berat untuk melakukan apa yang sudah kita rencanakan. Apakah kita sudah “diprogram” untuk penundaan dan keterlambatan? Sebuah studi yang dilakukan oleh tim psikolog yg dipimpin oleh *Sean McCrea* dari Universitas Konstanz di Jerman ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara apa yang kita pikirkan mengenai beberapa tugas dan kecenderungan kita untuk menundanya. Dengan kata lain, apakah kita memiliki kecenderungan untuk melihat beberapa tugas “jauh” secara psikologis — dan karenanya membuat kita menyimpannya untuk nanti, bukan mulai mengerjakannya sekarang?⁸

⁷ Nurahma Hajat, loc. Cit.

⁸ <http://www.kampusnews.com/mengapa-kita-menunda-nunda-dan-bagaimana-untuk-menghentikannya/> diakses 20 april 2014

Namun dalam hal ini, masih banyak fakta-fakta umum yang ditemukan seperti makin banyaknya anak-anak sekolah yang berkeliaran dimana-mana pada jam belajar efektif, pelaksanaan disiplin yang macet, rendahnya perhatian masyarakat untuk menyerbu fasilitas pendidikan dibandingkan dengan fasilitas hiburan dan masih senangnya hampir sebagian orang yang bersikap bermalas-malasan.⁹

Dari penelitian Fakultas Psikologi Universitas Surabaya skripsi merupakan salah satu tugas makalah yang sering ditunda-tunda pengerjaannya oleh mahasiswa. Jangka waktu pengerjaan skripsi selama 2 semester secara ideal dapat diselesaikan dalam 1 semester. Tetapi dengan adanya perilaku prokrastinasi berdampak pada mundurnya masa penyelesaian skripsi dalam batas waktu yang normal. Terdapat berbagai penyebab prokrastinasi menurut Steel (2007) ditinjau dari Temporal Motivation Theory (TMT). Steel menyatakan terdapat faktor expectancy, value, dan impulsivity yang mendasari perilaku prokrastinasi. Beberapa hasil penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya menunjukkan aplikasi konkret penyebab prokrastinasi akademik (misalnya prokrastinasi skripsi, tugas makalah lain, ataupun kegiatan akademik lain). Penyebabnya antara lain tugas dirasa tidak menyenangkan, keyakinan akan kemampuan diri yang rendah untuk mampu mencapai hasil yang memuaskan atau sesuai harapan (*self efficacy*), rendahnya flow, motivasi

⁹www.pakguruonline.com diakses 16 Maret 2013

berprestasi yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, perfeksionisme, dan beberapa penyebab yang lain.¹⁰

Analisis ini membuktikan kembali teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor kepribadian seperti *self control* dan *self efficacy* sangat berperan untuk menghindari terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Sebab semakin baik *self control* dan *self efficacy* seorang mahasiswa maka semakin rendah kemungkinan seorang mahasiswa untuk berperilaku prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah *self control* dan *self efficacy* seorang mahasiswa maka semakin besar kemungkinan seorang mahasiswa untuk berperilaku prokrastinasi akademik. Dengan demikian diharapkan kepada para dosen dapat memberikan konseling kepribadian kepada mahasiswa supaya terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik. Dengan memperhatikan hal ini, maka dapat membantu mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya prokrastinasi akademik yang menghambat terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas para lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹

Orang dengan gangguan *procrastination* biasanya tidak produktif, rentan terhadap stress, dipenuhi rasa bersalah karena gagal menyelesaikan tugas yang diberikan, dan dijauhi oleh lingkungan sosial dan pekerjaan karena dianggap tidak kooperatif.

Procrastination bisa disebabkan beberapa hal, umumnya adalah karena rasa cemas, takut dan bingung. juga bisa karena tidak sanggup menganalisa,

¹⁰ https://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/79/Mahasiswa-Prokrastinasi--Mahasiswa-dan-Dosen-Terbebani.html (diakses 7 juni 2014)

¹¹ <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=38584>

merencanakan, memprioritaskan, kurang bisa mengontrol diri sendiri, tidak percaya akan kemampuan diri sendiri, menghindar dari tanggung jawab dan juga depresi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan untuk mengkaji dengan mengambil judul “Hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2010-2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan yang mempengaruhi prokrastinasi akademik :

1. Rendahnya motivasi siswa.
2. Tingkat kecemasan pada siswa.
3. Rendahnya kontrol diri siswa.
4. Tingkat perfeksionisme yang tinggi.
5. Rendahnya tingkat pengawasan pada lingkungan akademik.
6. Rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, masalah prokrastinasi akademik menyangkut berbagai aspek dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan sifatnya kompleks. Karena keterbatasan peneliti

untuk pemecahan masalah secara keseluruhan, maka penelitian membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

D. Perumusan masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi “apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan prokrastinasi akademik?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi penelitian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan prokrastinasi.
3. Menambah khasanah pengetahuan mahasiswa dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik.
4. Menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.